

SUPREMASI KRISTUS DAN TANTANGAN GEREJA ANTROPOSENTRIS: STUDI EKSEGESIS KOLOSE 1:15-20

Gideon Dohona¹, Jekoi Silitonga², Rumondang Lumban Gaol³

gideondohona@gmail.com¹, jekoisilitonga5263@gmail.com², rumondang.gaol@gmail.com³

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Medan

Abstrak

Gereja pada hakikatnya dipanggil untuk hidup dalam orientasi yang Kristosentris, yaitu menempatkan Kristus sebagai pusat iman, ibadah, dan pelayanan. Namun, perkembangan gereja modern menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran menuju pola pelayanan yang antroposentris, di mana kebutuhan, kenyamanan, dan kepuasan manusia menjadi pusat perhatian gereja. Fenomena ini tampak dalam pemberitaan firman yang lebih bersifat motivasional, praktik ibadah yang berorientasi pada pengalaman emosional, serta ukuran keberhasilan gereja yang lebih menekankan aspek kuantitatif dan pragmatis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis supremasi Kristus berdasarkan eksegesis Kolose 1:15-20 serta menjelaskan relevansinya bagi gereja masa kini dalam mempertahankan Kristosentrisme di tengah tantangan antroposentrisme. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika melalui studi literatur terhadap sumber-sumber teologi, tafsiran Alkitab, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kolose 1:15-20 menegaskan Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, pencipta segala sesuatu, kepala gereja, dan pendamai seluruh ciptaan. Supremasi Kristus menjadi dasar teologis bagi gereja untuk tetap mempertahankan orientasi Kristosentris dalam seluruh aspek kehidupan bergereja. Dengan demikian, gereja masa kini dipanggil untuk kembali menempatkan Kristus sebagai pusat pemberitaan, ibadah, pelayanan, dan pertumbuhan gereja agar tidak terjebak dalam praktik-praktik antroposentris yang mengaburkan identitas gereja sebagai tubuh Kristus.

Kata Kunci: Supremasi Kristus; Kristosentris; Gereja Antroposentris; Kolose 1:15-20; Eksegesis.

Abstract

The church is essentially called to live in a Christ-centered orientation by placing Christ as the center of faith, worship, and ministry. However, the development of the modern church shows a tendency toward anthropocentric ministry patterns, where human needs, comfort, and satisfaction become the primary focus of the church. This phenomenon is reflected in motivational preaching, worship practices oriented toward emotional experiences, and standards of church success that emphasize quantitative and pragmatic aspects. This study aims to analyze the theological meaning of Christ's supremacy based on an exegetical study of Colossians 1:15-20 and to explain its relevance for the contemporary church in maintaining Christ-centeredness amid the challenges of anthropocentrism. The research employed a qualitative method with a biblical exegetical approach through literature study of theological sources, biblical commentaries, and relevant scholarly journals. The findings reveal that Colossians 1:15-20 affirms Christ as the image of the invisible God, the creator of all things, the head of the church, and the reconciler of all creation. The supremacy of Christ serves as the theological foundation for the church to maintain a Christ-centered orientation in every aspect of church life. Therefore, the contemporary church is called to restore Christ as the center of preaching, worship, ministry, and church growth so that it may avoid anthropocentric practices that obscure the identity of the church as the body of Christ.

Keywords: Christ's Supremacy; Christ-centeredness; Anthropocentric Church; Colossians 1:15-20; Exegesis.

PENDAHULUAN

Di tengah perubahan global yang semakin cepat, gereja-gereja masa kini menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitas dan orientasinya. Modernitas membawa nilai-nilai seperti kebebasan personal, pencapaian diri, rasionalitas, dan orientasi pada kenyamanan. Nilai-nilai ini tidak selalu negatif, namun sering kali menata ulang cara manusia memandang realitas, termasuk cara melihat iman dan kehidupan gerejawi. (Binsar Pandapotan Silalahi, dkk 2025) menegaskan bahwa banyak gereja mengalami reduksi makna Kristologi karena tekanan budaya pragmatis yang mengutamakan kepuasan jemaat. Akibatnya, Kristus tidak lagi ditempatkan sebagai pusat ibadah, tetapi sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia.

(Andrew Root, 2022) menjelaskan bahwa krisis gereja modern berpangkal pada ilusi kontrol, ketika gereja lebih sibuk memastikan efektivitas programnya ketimbang bersaksi atas karya Allah yang sudah lebih dulu hadir dan bekerja. dalam praktik di gereja masa kini cenderung menerapkan system ibadah yang dinamis yang dipadukan secara berlebihan dalam liturgi maupun pelayanan gereja, seringkali hiburan, penampilan, show performance menjadi lebih dominan dari pada pengajaran firman. Gereja berlomba-lomba untuk memperindah gedung dengan memperbesar kapasitas bangunan sebagai bentuk standar keberhasilan gereja. Gereja memakai banyak cara untuk menarik jemaat dengan kualitas musik yang relevan, tata panggung dan teknologi audiovisual sebagai prioritas tanpa memperhatikan aspek esensi kehadiran gereja sebagai pewarta injil dan pelaksana tugas dari visi Kepala Gereja yakni Kristus. Berdasarkan hal di atas, perlu diakui bahwa realitas tersebut tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh gereja masa kini. Tidak semua gereja yang memanfaatkan unsur-unsur yang terlihat modern dalam liturgi maupun pelayanannya otomatis kehilangan esensi Kristosentris.

Masalah ini sesungguhnya tidak sepenuhnya baru. Surat Paulus kepada jemaat di Kolose memberikan gambaran tentang situasi serupa di abad pertama. (Robert G. Bratcher, 2002) menjelaskan bahwa ajaran pada saat itu bertentangan dengan pemberitaan Paulus sehingga Paulus ingin memberikan Gambaran kepada jemaat di Kolose tentang kedudukan Kristus. (Stepanus, 2019) Dalam Kolose 1:18 menegaskan suatu kedudukan Kristus sebagai kepala tubuh "Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Oleh karena itulah Paulus menggunakan gambaran kepala dan tubuh untuk menyeberangkan hubungan Kristus sebagai kepala atas gereja. Kolose 1:15-20 ini memiliki relevansi besar bagi gereja masa kini, yang sedang menghadapi "pergeseran pusat" dari Kristus ke nilai-nilai duniawi. Banyak gereja masa kini yang lebih menekankan aspek budaya dan sosial dari pada kebenaran ilahi. Dalam konteks inilah, penting bagi gereja untuk kembali kepada pengakuan iman yang benar, bahwa Kristus adalah pusat dan kepala atas segala sesuatu, baik dalam ciptaan maupun dalam kehidupan gereja. Sebagaimana ditegaskan oleh (John R. W. Stott, 1971) Jika Kristus bukan Tuhan atas segala sesuatu, maka Ia bukan Tuhan sama sekali. Oleh karena itu, studi ini penting karena berupaya melakukan eksegesa atau penafsiran mendalam terhadap Kolose 1:15-20 untuk menegaskan kembali supremasi Kristus dan mempertahankan sentralisasi Kristus dalam kehidupan gereja dan orang percaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika yang berpusat pada tafsiran historis kritis, dengan melakukan studi eksegesa melalui Studi literatur yakni mengumpulkan referensi dari buku-buku tafsiran, teologi, dan jurnal yang relevan dengan tema supremasi Kristus dan tantangan budaya modern. Selain itu, melakukan pendekatan teologis aplikatif dari fenomena yang terjadi dengan menghubungkan hasil eksegesa pada realitas gereja masa kini untuk menemukan penerapan praktisnya. Seperti yang dinyatakan oleh (Sugiyono, 2018) judul

penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang akan diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta menemukan hipotesis dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Supremasi Kristus Dalam Kolose 1:15-20

1. Kristus sebagai Gambar Allah yang Tidak Kelihatan (Ayat 15)

Dalam bagian pertama pengajaran Rasul Paulus tentang keutamaan Kristus Ia memulai dengan kalimat “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan”. Namun ternyata ada banyak definisi istilah tentang gambar. Pertama Pengertian “gambar” eivkw.n (eikon) yang dipakai oleh rasul Paulus dalam Kolose 1:15a adalah: Image, likeness, form, appearance (Gambar, rupa, bentuk, penampakan). (Jonar Situmorang, 2016) Istilah “gambar” dan rupa Allah terdapat dalam Kejadian 1:26-27. Manusia di ciptakan menurut gambar dan rupa Allah, atau di sebut juga dengan peta dan teladan Allah. Gambar dan rupa Allah juga disebut dengan istilah bahasa Latin Imago Dei. Kata gambar, eikon menjelaskan kenyataan bahwa Yesus adalah perwujudan dan pernyataan sempurna dari Allah yang tidak dapat dilihat. Makna tidak kelihatan, ἀοράτου (aoratos). Istilah ini menunjuk kepada Allah. Untuk menunjukkan bahwa Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan dalam arti bahwa Allah tidak dapat dilihat tetapi sifat-sifatnya dapat dilihat nyata dalam diri Kristus. Kalau dalam bentuk aktif maka bisa diterjemahkan orang tidak dapat melihat Allah, tetapi orang dapat mengetahui sifat-sifat Allah secara nyata dalam Kristus. Dengan demikian, pengertian “Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan,” tidak hanya berorientasi kepada persamaan rupa, citra, wujud atau lukisan dari Allah yang ditiru oleh Tuhan Yesus, sehingga secara harafiah, Tuhan Yesus serupa atau mirip dengan Allah sebagai mana arti dari manusia sebagai gambar Allah.

Paulus menuliskan Kristus sebagai “yang sulung”, yang diterjemahkan dari kata Yunani πρωτοτοκος (Protokos) Kata ini merupakan kata sifat sama seperti αορατου, yang digunakan untuk menggambarkan sifat yang dimiliki Kristus di dalam penciptaan. (H. Langkamer, 1993) mengartikan kata ini sebagai hubungan Kristus dengan ciptaan. Kata di peranakan atau dilahirkan, tidak menyatakan bahwa Kristus adalah ciptaan. Ia tidak diciptakan, melainkan Dia sudah ada lebih dahulu sebelum segala sesuatu ada. Karena itu dapat menerjemahkannya sebagai “Anak sulung (atau pewaris) Allah, yang sebelum segala ciptaan dan lebih utama dari pada semuanya itu atau lebih tinggi atau agung dari segala ciptaan. Hasil eksegesis terhadap istilah εικων (eikon) dan πρωτοτοκος (Protokos) dalam ayat ini menunjukkan bahwa Kristus bukan sekadar representasi simbolik Allah, melainkan pernyataan ontologis Allah yang sempurna dan memiliki supremasi atas seluruh ciptaan. Penegasan ini secara langsung menjawab permasalahan yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya mengenai pergeseran orientasi gereja menuju antroposentrisme. Jika Kristus adalah gambar Allah yang sempurna, maka pusat teologi, ibadah, dan pelayanan gereja tidak dapat dialihkan kepada kebutuhan, preferensi, atau pengalaman manusia sebagai titik utama.

2. Kristus sebagai Pencipta dan Penguasa atas Segala Sesuatu (ayat 16-17)

“Di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, Kata depan Yunani yang diterjemahkan di dalam, ἐ, αὐτός, (ex autou): for by him “karena oleh Dia”, dapat dimengerti sebagai sarana atau alat, atau pelaku perantara, sehingga artinya menjadi dengan perantaraan dia, melalui dia (Kol 1:14). Artinya Allah menciptakan segala sesuatu tidak terpisah dari Kristus. Jadi secara negatif dapat dikatakan bahwa tidak ada satupun yang dijadikan tanpa Dia. (Steven Tong, 2005) dalam bukunya berkata Kristus adalah pusat alam semesta dan alam semesta ini bergantung pada satu pusat yaitu Kristus. Istilah diciptakan dalam ayat ini adalah ἐκτίσθη, creator, kata kerja aorist. Kata ini dua kali dipakai dalam ayat 16. Yang pertama berbentuk aorist pasif indicative dan yang kedua pada akhir ayat dalam bahasa Yunani adalah perfect pasif indicative. Dorongannya adalah bahwa Yesus adalah pelaku dalam penciptaan.

Dalam ayat 17 disebutkan “Kristus Ada Sebelum Segala Sesuatu Ada” Kata “sebelum” πρό (pro) before, or ever (sebelum atau pernah). Ini dapat menyatakan satu kedudukan “ yang lebih utama dari” dalam ayat ini lebih mungkin kata itu dilihat dari segi waktu dengan arti “sebelum”. Ungkapan ini sekaligus menyatakan bahwa Kristus tidak mempunyai permulaan, dan dapat juga diterjemahkan bahwa Kristus ada sebelum segala sesuatu ada” atau Kristus hadir sebelum segala sesuatu diciptakan. Makna πάντα ἐν αὐτῷ “panta en auto” (segala sesuatu di dalam Dia) mengandung beberapa makna, yaitu: Segala sesuatu mendapat tempat yang selaras, sesuai, serasi, tetap, yakni menyatakan kekuatan yang menyatukan segala ciptaan, dengan demikian kata “segala sesuatu” saling bersesuaian karena Kristus, atau Kristuslah yang menyebabkan segala sesuatu bersesuaian. Dalam beberapa bahasa ungkapan saling bersesuaian sering dikaitkan dengan perabot rumah tangga yang letaknya rapi dan teratur.

Penegasan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia, serta bahwa Ia ada terlebih dahulu dan di dalam Dia segala sesuatu berdiri, menunjukkan bahwa Kristus adalah asal, tujuan, sekaligus penopang seluruh realitas. Supremasi Kristus dalam ayat 16-17 bersifat menyeluruh: Ia adalah sumber penciptaan dan dasar keberlanjutan ciptaan. Secara teologis, ini berarti orientasi kosmik sepenuhnya Kristosentris. Dalam terang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, gereja yang menjadikan keberhasilan manusia, pertumbuhan numerik, strategi manajerial, atau relevansi budaya sebagai pusat orientasi sesungguhnya sedang menyimpang dari fondasi ontologisnya. Jika segala sesuatu ada oleh, melalui, dan untuk Kristus, maka gereja pun tidak mungkin menopang dirinya dengan kekuatan manusia semata.

3. Kristus sebagai Kepala Jemaat dan Yang Utama (Ayat 18)

Dalam Ayat 18 ini Paulus mendeskripsikan hubungan Kristus jemaat, Kristus menempati posisi tertinggi atas segala ciptaan. Ialah kepala tubuh yaitu jemaat. Istilah kepala, κεφαλή, (kephalē) head. Kata ini mengandung kuasa, pemerintahan, wewenang. Kiasan kepala dari tubuh menyatakan keutamaan Kristus dan kesatuan orang-orang kristen selaku milik Kristus untuk menyatakan bahwa tubuh yang dimaksud adalah tubuh Kristus akna kata kepala dalam ayat ini menunjukkan bahwa Kristuslah yang paling berkuasa atas jemaat yang adalah tubuhnya, atau Ialah/Kristuslah yang memerintah jemaat yang adalah tubuhnya. Kristus adalah “yang sulung” πρωτότοκος (Protokos) (Dave Hagelberg, 2000) menjelaskan tentang ini bahwa yang sulung yang bangkit menunjukan prioritas dalam tingkatan dan waktu, Dialah yang pertama mengalami kebangkitan permanen yang membuat Dia menjadi yang pertama dari segala sesuatu Kata Yunani ἀρχή (archē) secara harfiah berarti “permulaan,” “asal mula,” atau “otoritas yang memerintah.” Dalam konteks umum, istilah ini dapat menunjuk pada titik awal sesuatu, sumber dari segala sesuatu, atau pada seseorang yang memiliki kekuasaan tertinggi. Paulus menggunakan istilah ini dengan makna yang kaya dan berlapis untuk menggambarkan siapa Kristus sebenarnya. Sebagai permulaan, Kristus adalah awal dari ciptaan baru. Kebangkitannya dari antara orang mati menjadi titik mula dari kehidupan baru yang Allah kerjakan di dunia. Melalui kebangkitan itu, Kristus membuka jalan bagi umat manusia untuk mengalami pembaruan dan keselamatan. Ia bukan sekadar tokoh sejarah yang pertama bangkit dari kematian, tetapi Ia adalah sumber dari seluruh kehidupan yang baruawal dari ciptaan yang ditebus. Dalam pengertian ini, archē menunjukkan bahwa segala sesuatu yang hidup dan diperbarui menemukan asalnya di dalam Kristus. Makna kata “yang utama”, πρωτεύων (proteuon); to be first. kata Yunani yang memiliki bentuk partisip, yang dapat diungkapkan sebagai: “mendapat tempat di atas segala sesuatu, atau menduduki tempat tertinggi, atau memegang wewenang tertinggi.” Dalam segala sesuatu dalam ayat ini berarti mencakup segala segi kehidupan. Kristus yang tertinggi dari segala segi kehidupan juga dalam gereja itu sebabnya Kristus disebut kepala jemaat atau kepala gereja.

Berdasarkan uraian di atas, Pernyataan bahwa Kristus adalah Kepala tubuh, yaitu jemaat, membawa supremasi Kristus ke dalam ranah eklesiologis secara langsung. Kepala menunjuk pada otoritas, sumber kehidupan, dan pengarah tubuh. Dalam konteks permasalahan yang telah

dirumuskan sebelumnya, pergeseran menuju pola pelayanan yang berpusat pada preferensi jemaat atau figur pemimpin manusia menunjukkan ketidakkonsistenan terhadap pengakuan bahwa Kristus adalah Kepala. Hasil eksegesis ayat ini menegaskan bahwa pemulihan gereja tidak dapat dilepaskan dari pengakuan praktis akan otoritas Kristus dalam seluruh struktur, visi, dan arah pelayanan. Gereja yang tidak tunduk pada Kristus sebagai Kepala secara fungsional sedang bergerak menuju antroposentrisme.

4. Kepenuhan Kristus (Ayat 19-20)

Kata “kepenuhan” diterjemahkan dari istilah Yunani πλήρωμα (plērōma), yang berarti “kelimpahan yang sempurna” atau “keutuhan yang lengkap.” Dalam konteks surat Kolose, kata ini sangat penting karena menanggapi ajaran sesat yang berkembang di kota Kolose. Sebagian pengajar palsu di sana diduga memengaruhi jemaat dengan pandangan sinkretistik, di mana mereka mengajarkan bahwa kepenuhan ilahi tersebar dalam berbagai makhluk rohani atau “tingkatan ilahi” (aeons). (Wycliffe) menjelaskan sebagaimana kosmos ini diciptakan di dalam dan melalui Kristus, demikian juga halnya ciptaan baru diciptakan dari kepenuhan yang ada di dalam Kristus. Hal yang sama dinyatakan oleh (Leland Ryken, 2011) kata “kepenuhan” dengan dalam surat ini bertujuan untuk menentang ajaran sesat itu dan untuk menegaskan bahwa kepenuhan sifat Allah hanya terdapat dalam Kristus, bukan diantara makhluk-makhluk pengantara itu. Kata kepenuhan juga bisa merupakan pernyataan bahwa Ia menerima dari Allah segala hikmat dan pengertian yang benar untuk mengetahui kehendak Allah dengan sempurna.

Setelah menegaskan bahwa seluruh kepenuhan Allah berdiam di dalam Kristus (ayat 19), Paulus melanjutkan dengan mengungkapkan maksud ilahi dari keberadaan Kristus itu, yakni pendamaian universal melalui salib-Nya. Ayat 20 membuka dengan pernyataan bahwa Allah, melalui Kristus, memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya baik yang di bumi maupun di surga. Pernyataan ini menggambarkan cakupan karya Kristus yang begitu luas, melampaui sekadar hubungan pribadi antara manusia dan Allah, tetapi mencakup seluruh ciptaan. Kata “memperdamaikan” dalam bahasa Yunani adalah ἀποκαταλλάξαι (Apokatallasai) yang berarti “membawa kembali ke dalam hubungan yang harmonis.” Artinya, Kristus tidak hanya menghapus permusuhan, tetapi mengembalikan tatanan ciptaan kepada keadaan semula sesuai dengan kehendak Allah. Dosa telah menciptakan kekacauan kosmis, memutus hubungan antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Namun melalui salib Kristus, Allah melakukan rekonsiliasi besar bukan hanya bagi manusia, tetapi bagi seluruh alam semesta. Salib menjadi titik pusat tempat Allah memulihkan segala hal yang rusak akibat dosa. (Hasan Sutanto. 2010) Dalam Perjanjian Baru kata ‘memperdamaikan’ ἀποκαταλλάξαι (apokatallasai) berasal dari kata dasar ἀποκατάλλασσω (apokatallasso) yang berarti ‘memperdamaikan’.

B. Gereja Yang Antroposentris

Dalam kehidupan gereja masa kini, antroposentrisme sering kali tidak hadir dalam bentuk penolakan terbuka terhadap Kristus. Sebaliknya, ia muncul secara halus dan terselubung dalam praktik-praktik gerejawi yang tampak wajar, relevan, dan bahkan rohani. Gereja tetap menggunakan bahasa iman, simbol-simbol Kristen, dan aktivitas keagamaan yang aktif, namun tanpa disadari pusat orientasinya perlahan bergeser dari Kristus kepada manusia. Banyak praktik gereja yang pada awalnya dimaksudkan untuk menjawab tantangan zaman justru berpotensi menempatkan kebutuhan, pengalaman, dan kenyamanan manusia sebagai tolok ukur utama. Ketika keberhasilan ibadah diukur dari kepuasan jemaat, ketika khotbah dinilai dari seberapa menghibur dan memotivasi, serta ketika pelayanan ditentukan oleh respons dan penerimaan publik, gereja sedang bergerak dalam logika yang manusia-sentris. (Michael S. Horton, 2007) menyatakan bahwa banyak gereja modern tampak mempertahankan simbol Kristen, namun telah kehilangan kekristusannya karena Kristus sebagai pusat iman tidak lagi dirasakan dalam praktik ibadah dan pemberitaan. Dengan demikian, dalam bagian ini akan membahas 3 jenis antroposentrisme dalam Praktik gereja masa kini :

a) Dalam Pemberitaan Firman (Khotbah)

Antroposentrisme dalam pemberitaan firman tampak jelas ketika khotbah lebih berorientasi pada kebutuhan, perasaan, dan kepentingan manusia dari pada pewahyuan Allah di dalam Kristus. Dalam konteks ini, firman Tuhan sering kali disampaikan bukan sebagai otoritas ilahi yang menegur, mengoreksi, dan membentuk iman jemaat, melainkan sebagai sarana untuk memotivasi, menghibur, dan memberikan solusi praktis bagi persoalan hidup manusia. Khotbah cenderung menonjolkan tema-tema seperti keberhasilan hidup, kesejahteraan pribadi, pemulihan emosi, dan pencapaian diri, sementara pemberitaan tentang dosa, salib, pertobatan, dan supremasi Kristus semakin jarang disampaikan. Akibatnya, Kristus tidak lagi ditempatkan sebagai pusat khotbah, melainkan direduksi menjadi contoh moral, guru etika, atau motivator spiritual. Pusat pemberitaan bergeser dari karya penyelamatan Allah kepada pengalaman subjektif manusia. Mestinya diperlukan khotbah yang kristosentris karena hakikat pemberitaan firman bukanlah menyampaikan gagasan atau solusi manusiawi, melainkan menyatakan pewahyuan Allah yang telah digenapi di dalam Yesus Kristus. Penelitian oleh (Natanael Rocky Guinta, 2020) menunjukkan bahwa khotbah yang kristosentris harus menyampaikan karya penebusan Kristus dan keselamatan Allah secara eksplisit sebagai inti dari pemberitaan firman, tetapi banyak pengkhotbah gagal mengaitkan berita Injil ini secara teologis dalam penyampaian khotbahnya, sehingga fokus lebih bergeser pada aspek pengalaman manusiawi dan moralistik. Temuan ini memperlihatkan respons jemaat mengindikasikan bahwa pesan khotbah sering kali diinternalisasi dalam kerangka kebutuhan subjektif pendengar. Kristus tetap diakui sebagai bagian penting dari khotbah, namun dalam praktiknya Ia kerap dipahami sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan sebagai pusat utama yang menentukan arah kehidupan iman. Dengan demikian, meskipun struktur khotbah yang disampaikan bersifat kristosentris, penerimaan jemaat masih dipengaruhi oleh paradigma antroposentris yang kuat.

b) Dalam Praktik Ibadah

Antroposentrisme atau pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, sering kali menyusup ke dalam praktik ibadah gereja tanpa disadari. Dalam konteks orientasi ibadah Kristen, ini berarti bahwa liturgi, musik, dan ritual gereja lebih difokuskan pada kepuasan emosional, kebutuhan psikologis, atau pengalaman pribadi manusia daripada pada penyembahan dan kemuliaan Tuhan sebagai pusat. Dalam praktik gereja modern, antroposentrisme sering terlihat dalam yang benar harus menempatkan Kristus sebagai pusat penyembahan, bukan pengalaman manusia. Ketika ibadah tidak lagi menegaskan supremasi Kristus, gereja berisiko kehilangan identitasnya sebagai tubuh Kristus dan berubah menjadi komunitas religius yang berorientasi pada konsumsi spiritual. Dengan demikian, antroposentrisme dalam orientasi ibadah bukan sekadar persoalan gaya atau bentuk liturgi, melainkan persoalan teologis yang menyentuh inti kehidupan gereja. Ibadah yang berpusat pada manusia akan membentuk jemaat yang mengejar pengalaman, bukan ketaatan; emosi, bukan iman; dan kepuasan diri, bukan kemuliaan Kristus. Oleh sebab itu, gereja masa kini dipanggil untuk memulihkan orientasi ibadah yang kristosentris, yaitu ibadah yang menempatkan Kristus sebagai pusat, memuliakan Allah sebagai tujuan utama, dan membentuk jemaat agar hidup di bawah otoritas Sang Kepala Gereja. Bagaimana ibadah dirancang untuk menarik dan memuaskan manusia. Misalnya, musik ibadah yang dulunya berfokus pada himne klasik yang memuliakan Tuhan kini sering digantikan dengan lagu-lagu populer yang menekankan pengalaman pribadi. Jemaat mungkin memilih lagu berdasarkan "bagusnya" untuk suasana hati mereka, bukan karena konten teologisnya. Ini mencerminkan pandangan bahwa ibadah harus "menyenangkan" manusia, sehingga Tuhan menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan emosional kita. Dalam artikel "Ibadah sebagai Pertunjukan: Antroposentrisme dalam Ibadah Evangelikal

Kontemporer" oleh (John D. Witvliet, 2004) diterbitkan di Jurnal Masyarakat Teologi Evangelikal (Vol. 47, No. 1, 2004), Witvliet mengamati bahwa banyak gereja evangelikal mengadopsi model ibadah yang mirip pertunjukan, di mana pemimpin ibadah dan band musik menjadi pusat perhatian.

c) Dalam Standar Keberhasilan Gereja

Antroposentrisme juga tampak secara signifikan dalam konsep pertumbuhan gereja yang menekankan aspek kuantitatif dan pragmatis sebagai ukuran utama keberhasilan pelayanan. Dalam praktik gereja masa kini, pertumbuhan sering kali diidentikkan dengan meningkatnya jumlah jemaat, perluasan gedung gereja, kelengkapan fasilitas pelayanan, serta popularitas program dan figur pemimpin gereja. Ukuran-ukuran tersebut menjadi indikator utama keberhasilan, sementara dimensi teologis dan spiritual gereja sering kali dikesampingkan. Fenomena ini sejalan dengan kritik (Donald A. McGavran, 1990) tokoh gerakan Church Growth (Pertumbuhan Gereja), yang meskipun menekankan pentingnya pertumbuhan gereja, mengingatkan bahwa gereja berisiko jatuh ke dalam pragmatisme apabila pertumbuhan hanya dipahami secara numerik tanpa pendalaman iman dan ketaatan kepada Kristus. Dalam perkembangannya, konsep pertumbuhan gereja sering direduksi menjadi strategi manajerial dan pemasaran rohani, sehingga gereja lebih berfungsi sebagai organisasi yang melayani kebutuhan manusia daripada sebagai tubuh Kristus yang hidup di bawah otoritas-Nya. (Yakob Tomatala, 2003) pertumbuhan gereja yang sehat mencakup tiga aspek yang saling melengkapi. Pertumbuhan kuantitatif terlihat dari bertambahnya jumlah jemaat. Beberapa jurnal teologi nasional juga menegaskan kritik serupa. (Binsar Jonathan Pakpahan, 2019) dalam kajiannya tentang eklesiologi kontemporer menyatakan bahwa gereja modern sering terjebak dalam logika keberhasilan duniawi, sehingga kehilangan dimensi salib dalam pelayanannya. Gereja yang terlalu menekankan pencapaian, popularitas, dan ekspansi institusional berisiko mengaburkan makna gereja sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil untuk menyangkal diri dan mengikut Kristus. Dalam konteks ini, pertumbuhan gereja tidak lagi dipahami sebagai karya Allah, melainkan sebagai hasil rekayasa manusia. Dalam kerangka teologis Kolose 1:18, gereja ditegaskan sebagai tubuh Kristus, dan Kristus sendiri adalah Kepala yang menentukan arah, kehidupan, dan pertumbuhan gereja. Oleh karena itu, konsep pertumbuhan gereja yang berpusat pada manusia bertentangan dengan kesaksian Alkitab. Pertumbuhan sejati gereja bukan pertama-tama soal jumlah, melainkan tentang bagaimana jemaat dibentuk menjadi serupa dengan Kristus dan hidup dalam ketaatan kepada kehendak Allah.

Berdasarkan uraian di atas, Pendekatan antroposentris dalam kehidupan gereja menempatkan manusia sebagai pusat perhatian utama. Fokus pelayanan cenderung bergeser pada pemenuhan kebutuhan, kenyamanan, dan kepuasan jemaat, sehingga risiko reduksi makna Injil menjadi sekedar sarana peningkatan kualitas hidup manusia tidak dapat dihindari. (George Barna, 1990) menunjukkan bahwa banyak gereja modern menyesuaikan bentuk ibadah, khotbah, dan pelayanan berdasarkan preferensi jemaat, sehingga gereja berfungsi layaknya penyedia layanan rohani. Pendekatan ini secara tidak langsung memindahkan pusat gereja dari Kristus kepada manusia sebagai konsumen religius. Gereja tidak lagi bertanya apa yang dikehendaki Allah, melainkan apa yang diinginkan jemaat. Berdasarkan analisis atau teori di atas, Penulis menerima dan mengafirmasi kritik George Barna terhadap fenomena gereja modern yang berorientasi pada konsumen consumer-driven church (Gereja yang berorientasi pada konsumen) sebagai salah satu bentuk antroposentrisme yang problematis secara teologis. Pandangan Barna mengungkap adanya pergeseran paradigma eklesiologis, di mana gereja tidak lagi dipahami terutama sebagai tubuh Kristus yang hidup di bawah otoritas-Nya, melainkan sebagai institusi religius yang menyesuaikan diri dengan preferensi dan ekspektasi jemaat.

C. Relevansi Kolose 1:15-20 Dalam Gereja Masa Kini

Supremasi Kristus menjadi dasar bagi gereja yang Kristosentris Dimensi eklesiologis dari supremasi Kristus ditegaskan dalam pernyataan bahwa Ia adalah Kepala tubuh, yaitu jemaat (Kol. 1:18). Konsep kepala dalam bahasa Yunani κεφαλή (Kephale) menunjukkan otoritas sekaligus sumber kehidupan. (Bambang Subandrijo, 2017) dalam tafsirannya atas Kolose menekankan bahwa relasi Kristus dan gereja bukan relasi simbolis, melainkan relasi organis yang menunjukkan ketergantungan total gereja kepada Kristus. Hal ini berarti gereja tidak memiliki otonomi eksistensial, seluruh arah, identitas, dan vitalitasnya ditentukan oleh Kristus sebagai Kepala. Dalam terang keseluruhan kesaksian ini, supremasi Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Kolose 1:15-20 menuntut gereja untuk mereorientasikan seluruh kehidupannya kepada Kristus. Gereja yang Kristosentris bukan sekadar gereja yang menyebut nama Kristus, melainkan gereja yang memahami dirinya sebagai ciptaan yang berasal dari Kristus, hidup oleh Kristus, dipimpin oleh Kristus, dan diarahkan kepada Kristus. Setiap bentuk antroposentrisme pada hakikatnya merupakan kegagalan memahami kristologi Paulus secara utuh.

Supremasi Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Kolose 1:15-20 menuntut implikasi langsung dalam ranah pengajaran dan ibadah gereja. Jika Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, pencipta dan tujuan segala sesuatu, serta Kepala jemaat, maka seluruh aktivitas pedagogis dan liturgis gereja harus berakar dan berorientasi kepada Dia. Dengan kata lain, Kristosentrisitas. Dengan demikian, supremasi Kristus menuntut reformasi berkelanjutan dalam pengajaran dan ibadah gereja. Gereja yang Kristosentris adalah gereja yang:

1. Memberitakan Kristus sebagai pusat seluruh Kitab Suci.
2. Menjadikan salib dan kebangkitan sebagai inti pewartaan.
3. Mengarahkan liturgi dan musik kepada penyembahan Kristus, bukan pada pemuasan selera manusia.
4. Membentuk spiritualitas jemaat yang berakar pada pengenalan akan Kristus sebagai Tuhan atas segala sesuatu.

Supremasi Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Kolose 1:15-20 memiliki implikasi langsung terhadap pemahaman gereja tentang misi dan kesaksiannya di dunia. Puncak kristologi dalam perikop ini terletak pada pernyataan bahwa melalui Kristus Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya oleh darah salib (Kol. 1:20). Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya Kristus bersifat kosmik dan rekonsiliatif. Dengan demikian, misi gereja tidak dapat dipahami sebagai agenda institusional semata, melainkan sebagai partisipasi dalam karya pendamaian yang telah dikerjakan oleh Kristus. Jika gereja mempertahankan Kristus sebagai pusat misi dan kesaksiannya, maka ia akan tetap setia pada identitasnya sebagai tubuh Kristus. Namun jika gereja menggeser pusat misi kepada manusia, keberhasilan, atau relevansi semata, maka ia secara perlahan kehilangan fondasi teologisnya. Oleh karena itu, supremasi Kristus bukan hanya dasar bagi kristologi dan eklesiologi, tetapi juga menjadi fondasi normatif bagi teologi misi gereja. Gereja dipanggil bukan untuk membangun kerajaannya sendiri, melainkan untuk bersaksi tentang pemerintahan Kristus yang telah dinyatakan melalui salib dan kebangkitan-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksegesis terhadap Kolose 1:15-20, dapat disimpulkan bahwa Kristus memiliki supremasi mutlak atas seluruh ciptaan dan gereja. Kristus dinyatakan sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, pencipta dan pemelihara segala sesuatu, kepala jemaat, serta pendamai seluruh ciptaan melalui karya salib-Nya. Supremasi Kristus menunjukkan bahwa seluruh kehidupan gereja harus berpusat kepada Kristus sebagai dasar, tujuan, dan otoritas tertinggi dalam iman dan pelayanan. Di tengah perkembangan gereja masa kini, muncul kecenderungan antroposentrisme yang menempatkan kebutuhan, kenyamanan, dan kepuasan

manusia sebagai pusat pelayanan gereja. Hal ini terlihat dalam pemberitaan firman yang lebih bersifat motivasional, praktik ibadah yang berorientasi pada pengalaman emosional, serta ukuran keberhasilan gereja yang lebih menekankan aspek kuantitatif dan pragmatis. Kondisi tersebut berpotensi menggeser Kristus dari pusat kehidupan gereja. Melalui Kolose 1:15-20, Paulus menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk tetap mempertahankan Kristosentrisme dalam seluruh aspek kehidupan bergereja. Gereja harus kembali menempatkan Kristus sebagai pusat pemberitaan, ibadah, pelayanan, dan misi, sehingga identitas gereja sebagai tubuh Kristus tetap terpelihara di tengah tantangan budaya dan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Alkitab. Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.

Bible Works 10

Buku

Bratcher Robert G, Surat-Surat Kepada Jemaat di Kolose dan Kepada Filemon (Jakarta : LAI & YKBBI, 2002)., Hal. 21

Hagelberg, Dave Tafsiran Surat Kolose (Yogyakarta, Penerbit Andi, 2013)., Hal. 9-10

Horton, Michael S. Christless Christianity: The Alternative Gospel of the American Church. Grand Rapids: Baker Books, 2008.

Root Andrew. Churches and the Crisis of Decline: A Hopeful Practical Ecclesiology for a Secular Age. Grand Rapids: Baker Academic, 2022.

Lembaga Alkitab Indonesia, 2010)., Hal. 1068

Langkamer H., Exegetical Dictionary of the New Testament, vol. 3 (Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993), Hlm. 347

McGavran Donald A., Understanding Church Growth, Edisi Revisi, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990)., Hal. 23-27.

Ryken Leland dkk. Kamus Gambaran Alkitab (Surabaya : Momentum 2011)., Hlm. 820

Stott John R. W., Kekristenan Dasar (Terjemahan dari Basic Christianity, InterVarsity Press, 1971).

Sugiyono. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2018.

Situmorang Jonar, Kamus Alkitab & Theologi (Yogyakarta: ANDI, 2016)., Hal.156

Sutanto Hasan Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2, (Jakarta:

Wycliffe, Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru (Malang, Gandum Mas)., Hlm, 804

Tong, Stephen. Kristologi: Doktrin Tentang Pribadi Kristus. Jakarta: Reformed Center for Religion and Society, 2004.

Tomatala Jakob, Teologi Misi dan Pertumbuhan Gereja, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003)., Hal. 45

Bambang Subandrijo, Menafsir Surat Kolose (Malang: Literatur SAAT, 2017)., Hal. 73

Jurnal

Barna George, The Frog in the Kettle: What Christians Need to Know About Life in the Year 2000, Ventura: Regal Books, 1990, 41-58.

D.Witvliet John, "Worship as Performance: Anthropocentrism in Contemporary Evangelical Worship," Journal of the Evangelical Theological Society, Vol. 47, No. 1 (2004), Hal. 23-45.

Pakpahan, Binsar Jonathan. "Gereja, Salib, dan Tantangan Eklesiologi Kontemporer." Jurnal Teologi Indonesia 8, no. 2 (2019): 121-130.

Stepanus. "Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18." 2019.

Rocky Guinta Natanael, Sebuah Studi Kasus Pemahaman dan Respons Pendengar Gereja Bethel Indonesia Jemaat Gibeon Surabaya terhadap Khotbah Kristosentris (Malang: Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020),